

**WORKSHOP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
PADA BIDANG TEKNOLOGI KONSTRUKSI DAN PROPERTI DI SMK**

**Ida Nugroho Saputro^{*}, A.G. Tamrin, Anis Rahmawati, Taufiq Lilo Adi Sucipto,
Waluyo, Wahyu Noviansyah**

¹Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jl Ir Sutami 36A Ketingan Surakarta Jawa Tengah

*Email korespondensi: idanugroho@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kurikulum pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas lulusan. Kurikulum merdeka belajar diperlukan kesiapan yang baik dari para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di sekolah. Namun pada praktiknya, belum semua guru melaksanakan dengan baik implementasi kurikulum merdeka. Berbagai permasalahan yang muncul di dalam pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan fasilitasi dari para stakeholder terkait untuk mendukung keberhasilan guru di dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran. Kegiatan workshop kepada guru-guru SMK untuk peningkatan pemahaman tentang kurikulum dan implementasinya di dalam menyusun desain instruksional berbasis kurikulum merdeka. Sasaran dari kegiatan ini tenaga pengajar dari SMK Surakarta dalam bidang teknologi konstruksi dan properti. Pemberian sosialisasi terkait konsep kurikulum merdeka sekaligus memberikan contoh best practice penerapannya dalam perencanaan pembelajaran berupa desain instruksional yang berbasis kurikulum merdeka di SMK.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka, bangunan, Guru SMK

Abstract

The learning curriculum is carried out to improve the quality of learning which has an impact on improving the quality of graduates. The independent learning curriculum requires good readiness from teachers as the spearhead of curriculum implementation in schools. However, in practice, not all teachers have implemented the independent curriculum properly. Various problems that arise in the implementation of the independent curriculum require facilitation from relevant stakeholders to support the success of teachers in implementing the independent curriculum in learning. Workshop activities for vocational teachers to increase understanding of the curriculum and its implementation in developing independent curriculum-based instructional designs. The target of this activity is teaching staff from SMK Surakarta in the field of construction and property technology. Providing socialization related to the concept of an independent curriculum as well as providing examples of best practices for its application in learning planning in the form of instructional design based on the independent curriculum in vocational schools.

Keywords: Curriculum, Independence, building, Vocational School Teachers

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana di dalam mewujudkan suasana belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi diri untuk menjadi insan yang cerdas, berakhlak mulia, terampil dan kompeten. Demikian kutipan tentang tujuan pendidikan nasional yang teramanat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan menjadi kunci di dalam membentuk generasi masa depan Indonesia yang memiliki kapasitas sesuai dengan potensi diri, minat dan bakat serta berkepribadian yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia (Indy, 2019; Rahman et al., 2022; Tampubolon, 2001).

Salah satu instrumen yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan memiliki peran untuk membentuk insan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki profil sebagaimana yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional (Aman, 2020; Nidawati, 2021). Menurut UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Pada saat ini beberapa sekolah melakukan pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Pemberlakuan kurikulum baru di setiap satuan pendidikan pada semua jenjang dilakukan secara nasional sejak tahun 2022. Upaya ini dilakukan sebagai langkah untuk melakukan pemulihan pembelajaran pasca pandemic yang dianggap berdampak pada ketertinggalan pembelajaran (learning loss). Ketertinggalan pembelajaran yang dialami peserta didik akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun (Hanafiah et al., 2022). Ketertinggalan pembelajaran selama pandemi, antara lain: interaksi antar siswa dan guru, interaksi siswa dengan siswa, waktu belajar siswa, konsentrasi siswa, terbatasnya durasi waktu, tidak dapat menjelaskan secara tuntas materi pembelajaran yang diajarkan, dan serapan siswa terhadap pembelajaran rendah (Marera, 2022).

Kebijakan pemberlakuan kurikulum merdeka tentu menuntut kesiapan dari guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum pada kegiatan pembelajaran. Penyiapan fasilitas dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka (Muhartono et al., 2023). Namun pada praktiknya, pelaksanaan kurikulum merdeka masih menyisakan berbagai problematika (HR & Wakia, 2021). Banyak kasus dilapangan masih banyak guru yang belum memahami sepenuhnya apa dan bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di dalam proses pembelajaran (Athifah Muzharifah et al., 2023). Keterbatasan pemahaman tentang konsep kurikulum merdeka membuat guru-guru kesulitan di dalam merancang desain instruksional yang berbasis kurikulum merdeka. Perubahan berbagai terminologi yang digunakan pada kurikulum sebelumnya membuat masih banyak guru yang belum memahami maksud dari perubahan-perubahan istilah yang digunakan di dalam perencanaan pembelajaran.

Masa adaptasi perubahan kurikulum ini membuat pembelajaran dengan kurikulum merdeka terkesan apa adanya sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing guru. Kurangnya sosialisasi berjenjang sebagaimana yang pernah dilakukan pada kurikulum 2013

membuat situasi semakin menjadi sulit bagi guru untuk memahami secara komprehensif implementasi kurikulum merdeka. Ditambah lagi ada kebijakan yang menuntut guru untuk mempelajari secara mandiri tentang kurikulum merdeka melalui platform merdeka belajar. Hal ini tentu akan menimbulkan potensi diversifikasi pemahaman dan perbedaan persepsi dikalangan guru di dalam praktik pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka.

Belum banyak guru-guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka, sebanyak 20% yang sudah melakukan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka (Ilmiah & Pustaka, 2023). Hal itu yang menjadi faktor masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Terdata hanya 198 sekolah dari 778 sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga hanya 25% sekolah jenjang SD dan SMP yang menerapkan kurikulum merdeka. Untuk jenjang SMK/SMA jumlahnya masih sedikit, dan masih menggunakan pembelajaran kurikulum 2013.

Di lain sisi, guru juga terbebani dengan implementasi kurikulum yang berbeda-beda pada setiap jenjang kelas. Misalnya pada praktik di lapangan, adanya guru yang mengajar di tiga jenjang kelas berbeda dengan menggunakan kurikulum yang berbeda-beda juga. Hal ini menjadi pertanyaan mendasar bagaimana guru mampu mengimplementasikan tuntutan kurikulum yang berbeda-beda dalam satu tahun ajaran yang bersamaan.

Penting bagi para stakeholder terkait untuk memberikan dukungan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan baik. Dengan begitu cita-cita mulia dan tujuan yang terkandung dalam kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu untuk mendukung peranan strategis memberikan pendampingan ataupun sosialisasi mengenai konsep dan best practice kurikulum merdeka bagi guru-guru SMK. Kegiatan berguna untuk mendukung dan memfasilitasi penyiapan SDM guru dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum di SMK.

2. METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan ini dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

- a. Metode Presentasi
Metode ini dilakukan untuk memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta tentang konsep kurikulum merdeka, struktur kurikulum, paradigma pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka.
- b. Metode Tutorial dan Demonstrasi
Metode ini digunakan sebagai tutor/instruktur untuk memberikan tutorial dan demonstrasi tentang best practice penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka untuk SMK Bidang TKP. Dengan metode ini peserta dapat melihat secara langsung dan mempraktikkan materi yang sudah diberikan oleh pemateri.
- c. Metode Diskusi dan tanya jawab
Metode ini diterapkan untuk memberikan ruang interaksi yang aktif antara pemateri dengan peserta (guru-guru) untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti.

Langkah-langkah Kegiatan

Program kegiatan masyarakat ini diterapkan melalui kegiatan IPTEKS dalam beberapa tahapan, yang secara rinci dapat diuraikan seperti berikut;

- a. Perencanaan dan persiapan: Kegiatan dimulai dengan pembuatan proposal kegiatan, dilanjutkan dengan kegiatan perancangan dan persiapan. Perancangan dilakukan dengan membuat grand design kegiatan workshop yang akan dilakukan bersama mitra. Kemudian persiapan di mulai dari koordinasi tim pengabdian, mempersiapkan bahan dan materi workshop, menyusun angket untuk evaluasi kegiatan, koordinasi dengan mitra untuk menentukan jadwal workshop, serta persiapan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan Workshop: kegiatan workshop dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati antara tim dengan sekolah mitra. Tim menyepakati tempat dan waktu yang ditentukan untuk melaksanakan kegiatan workshop. Tim menyampaikan undangan kegiatan ke sekolah mitra. Pada hari pelaksanaan workshop, tim menyiapkan seluruh sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan workshop. Para narasumber menyampaikan penjelasan mengenai implementasi kurikulum merdeka dan instruktur memberikan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Kegiatan workshop akan diakhiri dengan evaluasi melalui angket yang akan diberikan kepada peserta
- c. Evaluasi kegiatan: hasil angket, observasi dan penilaian hasil produk dari peserta workshop berupa perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka akan dianalisis dan dinilai untuk diperoleh kesimpulan tentang hasil kegiatan pelatihan.
- d. Merumuskan kegiatan tindak lanjut: berdasarkan hasil evaluasi kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka maka akan dirumuskan kegiatan-kegiatan tindak lanjut yang memberikan manfaat lebih dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran di sekolah mitra.

Partisipasi Mitra

Peran mitra dalam kegiatan ini meliputi kesanggupan di dalam penyediaan peserta kegiatan workshop yang secara sasaran membutuhkan pendampingan dan pendalaman mengenai perancangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Selain mitra berpartisipasi di dalam kesediaan memberikan arahan dan kesempatan kepada guru-guru untuk melakukan monitoring kepada peserta workshop untuk memantau implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Partisipasi itu sebagai upaya dan komitmen mitra untuk mengatasi permasalahan guru tentang belum optimalnya pemahaman guru dan melaksanakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan melibatkan mitra sekolah dari program keahlian bidang konstruksi dan properti di SMK Surakarta. Mitra – mitra yang diundang dalam kegiatan ini merupakan guru pengajar dalam bidang bangunan, dalam hal ini guru produktif SMK. Sebelum dilakukan observasi di sekolah-sekolah SMK untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Observasi awal dilakukan pada SMK 2 Surakarta dan SMK 2 Sukoharjo didapatkan fakta bahwa banyak guru yang belum memahami tentang pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar. Sehingga dibutuhkan workshop untuk menyamakan persepsi tentang kurikulum merdeka dan membuat perangkat pembelajaran.

Dalam kegiatan ini, pihak UNS dalam yang membidangi tentang pendidikan yang tergabung dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Teknik Bangunan. Mengadakan kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka untuk para guru

sehingga bisa mengerti dan bisa membuat perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Tim pelaksana bergabung dalam grup riset sebagai pelaksana lapangan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi implementasi kurikulum merdeka.

Kegiatan ini dilaksanakan di Solo pada tanggal 19 Juni 2023, dimulai dari jam pagi sampai sore. Peserta pelatihan terdiri dari 18 peserta dari unsur guru dari berbagai perwakilan sekolah se-Solo raya. Para peserta terdiri dari; SMKN 2 Surakarta, SMKN 2 Sukoharjo, SMKN 2 Sragen, SMKN 4 Sukoharjo, SMK Ganesha Tama Boyolali, SMKN 2 Woonogiri dan SMKN 1 Miri Sragen.

Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan materi tentang penyamaan persepsi kurikulum merdeka dan berbagai problematika yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang *best practice* pembuatan perangkat pembelajaran. Selanjutnya kegiatan Forum Group Discussion (FGD) dapat menemukan permasalahan – permasalahan pembelajaran yang ada di SMK. Selain menemukan permasalahan-permasalahan yang ada di SMK juga mencari alternatif solusi pemecahan masalah. Banyak peserta yang melakukan tanya jawab tentang implementasi kurikulum merdeka pada masing-masing sekolahnya. Pada setiap sekolah menerapkan model pembelajaran yang berbeda-beda dampak dari implementasi kurikulum merdeka. Penerapan ini tergantung dari karakter peserta didik dan kondisi sarpras dari masing-masing sekolah. Pada intinya setiap sekolah wajib menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dengan berbagai permasalahan yang ada. Dari penerapan kurikulum merdeka berdampak pada para pengajar yang harus mendesain perangkat pembelajaran agar bisa terlaksana pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Maka sangat tepat untuk mengadakan workshop implementasi kurikulum merdeka pada SMK agar dapat membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional.



Gambar 1. Pemateri memberikan materi workshop



Gambar 2. Peserta pelatihan workshop implemanasi kurikulum merdeka belajar

Dengan kegiatan ini para guru sangat antusias dalam mengikuti workshop implementasi kurikulum merdeka terbukti dengan banyaknya peserta yang hadir. Selain itu juga banyak pertanyaan yang disampaikan dalam FGD ini sehingga interaksi antar pemateri dan guru sangat baik. Kegiatan ini tidak hanya berhenti pada acara FGD, dilanjutkan dengan kegiatan secara tidak langsung asincronus bagi peserta pelatihan. Pembelajaran asincronus melalui media daring untuk melakukan konsultasi perangkat pembelajaran yang dibuat. Dan juga dilakuakn monitoring terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat sehingga komunikasi mengenai implementasi workshop kurikulum merdeka tetap ada.

Dengan menjadikan guru-guru SMK Teknik Kontruksi dan Properti sebagai sasaran utama program ini menjadikan sebagai motivasi bagi guru yang lain untuk bisa membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Dalam pengembangan kurikulum merdeka bisa menjadikan sebagai inovasi pembelajaran baru yang dimodifikasi dengan ilmu dan teknologi yang baru.

4. KESIMPULAN

Kegiatan workshop telah dilakukan dengan sasaran para guru yang mengajar bidang keahlian Teknik Bangunan dari berbagai perwakilan SMK se-Solo raya. Tujuan kegiatan ini untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar. Yang mana dalam pelaksanaan banyak dijumpai permasalahan – permasalahan pembelajaran di sekolah. Dengan kegiatan ini dapat menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan – permasalahan. Pembuatan perangkat pembelajaran yang disajikan secara *best practice* dapat dipahami dengan mudah oleh para guru SMK. Menjadikan solusi dalam membuat modul pembelajaran merdeka belajar yang digunakan untuk pembelajaran di SMK Teknik Bangunan. Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dilakukan monitoring dan evaluasi dengan mensinkronkan kurikulum merdeka belajar. Dampak dari kegiatan workshop bertambahnya perangkat pembelajaran di sekolah - sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, M. (2020). Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>
- Athifah Muzharifah, Irfa Ma'alina, Puji Istianah, & Yusmandita Nafa Lutfiah. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161–184. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.306>
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>
- HR, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Ilmiah, J., & Pustaka, W. (2023). Analisis Problematika Dan Strategi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Digital. 11(1), 1–8.
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Marera, A. (2022). Dinamika Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19: Kekhawatiran Learning Loss Pada Siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6(2), 160–172. <https://doi.org/10.33369/diklabio.6.2.160-172>
- Muhartono, D. S., Wahyuni, S., Umiyati, S., Azhar, A. W., & Irawati, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar. *Publiciana*, 16(1), 1–12. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2394>
- Nidawati. (2021). Hakikat Kurikulum Pendidikan Nidawati. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 22–42.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.